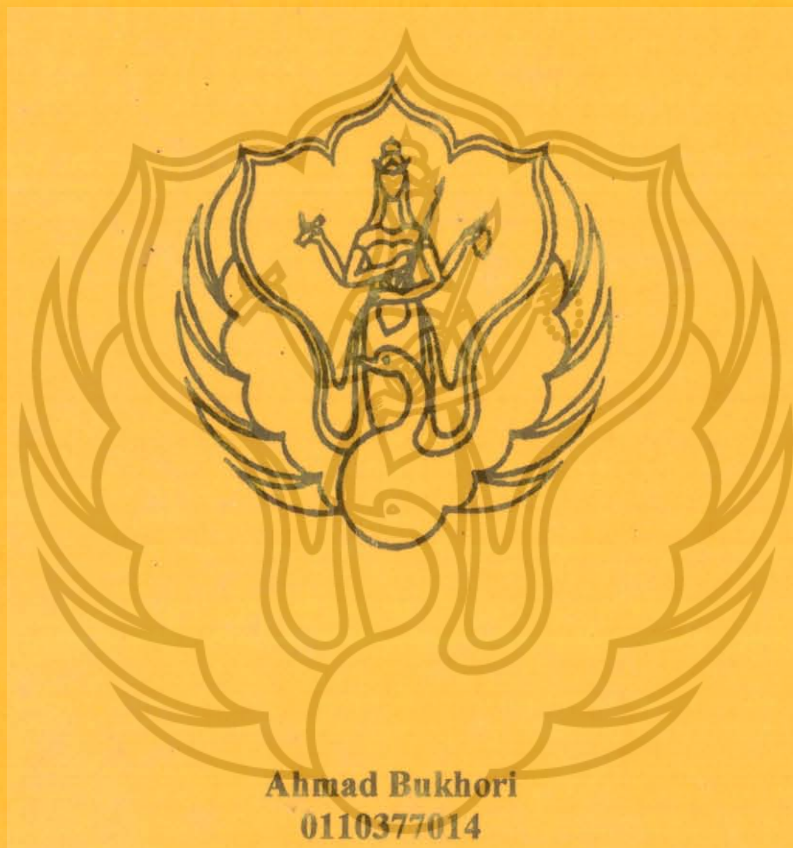


**PENYUTRADARAAN *LAMPOR KALI COMBER*  
KARYA SAPRIDAL BANUA**

**Skripsi  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Pencapaian Derajat Sarjana S-1 Penyutradaraan**



**MINAT UTAMA PENYUTRADARAAN  
JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2008**

**PENYUTRADARAAN *LAMPOR KALI COMBER*  
KARYA SAPRIDAL BANUA**

**Skripsi  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Pencapaian Derajat Sarjana S-1 Penyutradaraan**




**Ahmad Bukhori  
0110377014**

**MINAT UTAMA PENYUTRADARAAN  
JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2008**


**PENYUTRADARAAN *LAMPOR KALI COMBER*  
KARYA: SAPRIDAL BANUA**

Oleh  
Ahmad Bukhori  
0110377014


Telah diuji di depan tim penguji, Pada tanggal 15 Juli 2008  
Dinyatakan memenuhi syarat




Drs. Suharjo SK  
Pembimbing Utama



Nanang Arizona, S.Sn  
Pembimbing Pendamping



Drs. Nur Iswantara, M.Hum  
Ketua Tim Penguji



Dr. Yudiaryani, M.A  
Penguji Ahli

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjosantoso, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 130 909 903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Penyutradaraan Lampor Kali Comber Karya Sapridal Banua* sebagai karya asli, kecuali yang diacu dalam skripsi dan telah disebutkan dalam daftar pustaka yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Apabila ternyata di kemudian hari ada pihak yang menuntut atau dipertanyakan oleh pihak lain, penulis sanggup bertanggung jawab dan bersedia mengembalikan gelar keserjanaan di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, 12.7.2008

  
Ahmad Bukhori

0110377014

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas segala kekuatan yang diberikan oleh Allah S.W.T. Sholawat serta Salam tak lupa dihaturkan kepada junjungan Nabi Muhammad S.A.W. atas syafaatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan segala kelemahan yang dimiliki penulis yang mengambil minat utama penyutradaraan.

Adapun proses penciptaan yang dilakukan mempersembahkan sebuah pertunjukan teater dengan naskah karya Sapridal Banua dengan judul *Lampor Kali Comber*. Sebuah naskah yang cukup menantang untuk digarap kembali bila ada kesempatan. Naskah yang penulis kenal lebih dahulu dalam bentuk cerpen karya Joni Ariadinata yang semula berjudul *Lampor*, saat penulis baru menempuh semester awal berjumpa secara langsung dengan penulisnya di Sanggar Suto.

Dalam mewujudkan Tugas Akhir ini, penulis berhutang budi kepada banyak pihak, dan sudah selayaknyalah dalam kesempatan baik ini penulis menghaturkan terimakasih. Adapun ucapan terimakasih itu perlu penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Pa'e dan Ma'e, yang telah mengizinkan penulis untuk menggeluti dunia teater, meskipun latar belakang keluarga penulis sama sekali tidak memiliki latar belakang kesenian. Sembah sungkem penulis haturkan kepada beliau yang dengan penuh kesabaran merawat

penulis disaat sakit, sehingga proses belajar penulis untuk waktu yang cukup lama terhenti. Akhirnya, bagi seluruh keluarga di desa yang tulus ikhlas mengirim do'a guna kesehatan dan selesainya proses studi ini didengar oleh yang Maha Kuasa.

2. Adik-adik yang tercinta Amir, Nanto, Ela' adik ipar pertama, serta keponakan yang menambah ramainya isi rumah, keluarga besar di Ulujami. Keluarga besar Pondok Pesantren krapyak, Keluarga besar K.H. Habib Luthfi (Pekalongan), Keluarga besar K.H. At Taufiq (Pekalongan), Keluarga besar Yayasan Ki Ageng Giring (Pekalongan), atas segala dorongan morilnya.
3. Kedua Dosen pembimbing, Drs. Suharjo S.K. dan Nanang Arizona S.sn. yang memberikan saran dan kemungkinan-kemungkinan dihadapkannya estetika atau dihilangkan saja yang mubazir. Sehingga penulis merasa memperoleh dorongan untuk tetap menapakkan kaki di atas panggung. Bahkan setelah Tugas Akhir ini usai.
4. Pejabat struktural Drs. Nur Iswantara M. Hum. (Ketua Jurusan), Dr. Yudiaryani M.A. (Dosen Wali). yang telah memberi banyak kemudahan, dan motivasi.
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Teater ISI Yogyakarta, karyawan Jurusan Teater dan rekan-rekan HMJ Teater yang menjadi bagian hidup penulis selama ini, semoga ilmu yang penulis terima dapat bermanfaat bagi banyak orang.

6. Bang Raudal Tanjung banua yang telah banyak memberi kesempatan untuk mementaskan naskahnya sebagai bahan penciptaan penyutradaraan Tugas Akhir, dan Mbak Ida juga banyak memberikan wacana tentang pementasan yang sudah-sudah.
7. Semua kakak kelas yang banyak memberi banyak masukan dan pinjaman buku, Bang Iwan yang memberi motivasi buat menyelesaikan studi. Ahmad Ghozali seni rupa yang banyak memberikan pinjaman komputer dan printernya, teman-teman Mripat.
8. Teman-teman seluruh angkatan Jurusan Teater, Dimas ketua Hima jurusan Musik teman-teman Sanggar Suto, Teman-teman Alumni Pondok Pesantren Krapyak.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.

Penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan disegala segi dalam penggarapan Tugas Akhir penyutradaraan, maupun dalam penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis ampung sepenuh hati.

Yogyakarta. Juli 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
RINGKASAN.....	ix
BAB I	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang penciptaan .....	1
B. Rumusan penciptaan.....	5
C. Tujuan penciptaan .....	8
D. Tinjauan pustaka .....	9
E. Landasan teori penciptaan.....	11
F. Metode penciptaan .....	14
G. Sistematika penulisan .....	15
II ANALISIS LAKON .....	16
A. Tentang penulis naskah .....	17
B. Ringkasan cerita .....	19
C. Analisis struktur naskah .....	21
1. Tema.....	23
2. Alur/Plot .....	25
3. Penokohan.....	32
4. Setting.....	36
5. Dialog.....	44
III PERANCANGAN LAKON.....	48



A. Konsep penyutradaraan.....	48
B. Konsep dan teknik pemeranan.....	52
1. Membaca dan menafsirkan tokoh.....	56
2. Membentuk komposisi blocking bersama pemain.....	58
3. Menyusun adegan.....	58
C. Perancangan artistik .....	64
1. Penataan bentuk tata pentas.....	65
2. Penataan rias pemain.....	68
3. Penataan ilustrasi .....	75
4. Penataan cahaya.....	77
5. Penataan busana pemain.....	80
6. Penataan bentuk panggung.....	87
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	 89
A. KESIMPULAN.....	89
B. SARAN.....	91
DAFTAR PUTAKA	
LAMPIRAN	

## RINGKASAN

Tugas Akhir ini mengambil naskah Lampor Kali Comber karya Sapridal Banua sebagai objek penciptaan, yakni mementaskan dalam bentuk teater realisme. Teater adalah sebuah karya seni yang merupakan suatu bagian kekayaan yang dimiliki oleh manusia. Perkembangan dan kemunduran kasenian teater tidak dapat dilepaskan gejolak sosial yang mempengaruhi pola pikir pelakunya.

Pada dasarnya konsep kerja seorang sutradara meliputi pemanggungan sebuah lakon, permasalahan-permasalahan yang timbul dilapangan seorang sutradara harus dapat mengatasinya dengan baik, karena secara disadari maupun tidak disadari akan mempengaruhi proses garapan yang akan dipersembahkan kepada penonton.

Dalam sebuah pementasan drama modern, keberadaan naskah dan sutradara seperti menjadi sarat wajib tercapainya sebuah pementasan. Seorang sutradara memegang kendali kemana arah bentuk sebuah pementasan, baik taat kepada instruksi naskah maupun sebaliknya. Seorang sutradara memimpin sebuah karya pertunjukan sekaligus dapat memimpin kerja produksi dalam menggalang dana.

Terlepas dari hal di atas kerja seorang sutradara tidak dapat berhasil dengan baik tanpa adanya konsep yang kuat guna mewujudkan capaian artistik yang diinginkan. Maka seorang sutradara harus terus menerus mengasah

kemampuan intelektualnya dan kepekaan menggarap segala perangkat pertunjukan yang ada. Namun hal itu tidak dapat dilakukan sekali dua kali dalam penggarapan, proses yang tanpa kenal lelah adalah sarat utama menjadi sutradara yang mumpuni.

Tugas Akhir ini menunjukkan bagaimana kemampuan sutradara mengolah naskah, aktor, serta perangkat lainnya. Seorang sutradara yang merencanakan dengan baik garapannya akan semakin memantapkan kualitas artistik. Baik tata visual maupun tata audio. Seorang sutradara harus dapat memberikan motivasi kepada pemainnya, dan dapat pula sutradara melakukan sering dengan pendukung artistik lainnya, atau dapat pula seorang sutradara melakukan sering dengan supervisor, dan disini pelunsi selaku sutradara memposisikan dosen pembimbing juga sebagai supervisor guna kematangan sebuah pementasan.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang penciptaan

Setiap zaman dalam teater selalu mengalami perkembangan dan perubahan konvensi, hingga terciptalah sebuah aliran, gaya dan bentuk yang baru. Namun fungsi teater tetap tidak berubah, teater tetap berfungsi sebagai hiburan, baik untuk kalangan masyarakat, maupun untuk kalangan bangsawan baru. Salah satu aliran dalam seni teater adalah realisme.

Awalnya, realisme bertujuan menciptakan “ilusi realitas”, dengan menghadirkan pemanggungan apa adanya dari dunia luar. Dalam hal ini penonton bisa lupa, bahwa dunia luar yang ada diatas pentas, sesungguhnya hanyalah teater. Namun dalam perkembangannya realisme kemudian mengalami varian. Teater yang benar, ialah yang tidak penuh dengan berbagai bunga perhiasan yang artifisial. Pemanggungan realisme mengalami modifikasi: setting, properti, kostum, dialog tokoh-tokoh dan gerakan aktor.

“Teater realisme ditentukan oleh sikap atau perlakuan mereka terhadap kehidupan itu sendiri secara langsung, sebab teater realisme, adalah representasi dari sepotong kehidupan manusia. Teater realisme merupakan upaya aktor-aktor untuk mengucapkan kata-kata dan berakting, dalam rangka mengingatkan penonton, bahwa yang mereka tampilkan dalam teater, tidak lain adalah sepotong kehidupan aktual”<sup>1</sup>.

Dari penjelasan diatas, dapat dimengerti, bahwa yang menjadi pegangan dalam mementaskan drama realisme adalah objektif dan logis, serta

---

<sup>1</sup> Chairul Anwar, *Drama , bentuk gaya dan aliran*, eLKAPHI Jogjakarta 2005, hal.92

dalam pemanggungan tidak meninggalkan “konvesi empat dinding”, dimana dinding keempat adalah arah dari penonton untuk menyaksikan pertunjukan.

Pada dasarnya setiap naskah drama memiliki daya tarik tersendiri, baik mengenai cerita, latar tempat, maupun waktu. Naskah drama *Lampor Kali Comber*, sebelum menjadi naskah drama adalah sebuah naskah Cerpen berjudul *Lampor*<sup>2</sup> ditulis oleh Joni Ariadinata, kemudian ditransformasikan kedalam bentuk naskah drama diberi judul *Lampor Kali Comber*, diambil dari buku *Lampor*. cerpen terbaik pilihan Kompas tahun 1994<sup>3</sup> oleh Raudal Tanjung Banua. Naskah drama *Lampor Kali Comber* menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari kaum miskin kota dibantaran sungai, sehingga kampung tersebut dinamai Kali Comber. Aroma tidak sedap, dari sampah yang menumpuk dan bangkai, selalu dijumpai oleh masyarakat sekitar. Sungai tersebut menjadi sumber penyakit, tetapi juga menjadi tempat buang air besar dan mandi. Keadaan seperti itu, membentuk pola pikir masyarakat sekitarnya.

Kesenjangan sosial yang dialami penduduk Kali Comber, dengan masyarakat Griya Arta yang bersebelahan dengan kampung Kali Comber, dibatasi dengan tembok pagar tinggi juga menjadi persoalan tersendiri bagi mereka. Mulai dari tindakan kriminal hingga ke sikap apatis.

---

<sup>2</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Lampor* : Makhluk halus yang berarak. Karya Agung. Surabaya, 2005, hal. 305

<sup>3</sup>Sapridal Banua *Adaptasi cerita pendek “LAMPOR” karya Joni Ariadinata menjadi naskah drama “Lampor Kali Comber” dengan metode transformasi* Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1, 2004. hal 11

Naskah drama *Lampor Kali Comber*, disamping menampilkan sepotong kehidupan sehari-hari, juga menampilkan cara berkir dan keadaan psikologi masyarakat Kali Comber. Naskah *Lampor Kali Comber* dapat dipentaskan dengan dengan bentuk pemanggungan realisme. Ciri realisme terlihat dari penggambaran kehidupan keseharian, apabila naturalisme terlihat dari watak penokohan yang dipengaruhi lingkungan, serta detail setting yang tertulis didalam naskah, didalam penggarapan *Lampor Kali Comber* akan disajikan dalam bentuk realis sugestif. Untuk membedakan realisme dan naturalisme penulis selaku sutradara akan menjabarkan beberapa perbedaan dan perkembangannya.

“Istilah Realisme dan Naturalisme sering di pertukar-tukarkan . Kalau mau dilakukan pembedaan antara Realisme dan Naturalisme, maka biasanya realisme dipakai sebagai istilah umum. Sedangkan istilah naturalisme digunakan kalau ada aspek-aspek yang ingin ditekankan, pada umumnya penonjolan nafsu-nafsu kebinatangan yang ada dalam diri manusia seperti kehidupan seks, kerakusan, ketamakan dan kelaparan”<sup>4</sup>.

Naturalisme seolah-olah tidak memiliki tata susila, naturalisme lebih menitikberatkan soal-soal kekuatan kekejaman, dan menyusur lebih kedalam tidak hanya dipermukaan sehari-hari.

“Realisme berkembang di akhir abad 19 hingga awal abad 20 dengan berbagai variasinya. Naturalisme adalah gerakan atau perkembangan tertentu di dalam realisme. Pada awal abad 20, secara eksplisit Naturalisme didasari oleh filsafat determinasi yang percaya bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam pilihan pribadinya tetapi ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya”<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Chairul Anwar, *Drama Bentuk,-Gaya dan Aliran*, Jogjakarta,ELKAPHI 2005, hal. 94

<sup>5</sup> Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia perkembangan dan perubahan konvensi*, Jogjakarta. Pustaka Gondho Suli 1999, hal. 161-162

Dari keterangan diatas, dapat diketahui perkembangan realisme, serta membedakannya dengan naturalisme bila dirunut kesejarahan realisme dan naturalisme.

“Perbedaan bentuk rancangan artistik antara realisme dan naturalisme adalah sebagai berikut: setting realisme berbentuk detil manusia atau sesuatu yang berada di latar depan, sedangkan efek yang muncul tidak menghadirkan rasa tertentu (apa adanya). setting naturalisme memiliki beberapa detil dan nuansa rasa yang menunjukkan bahwa kejelasan setting menguasai dan mendominasi karakter”<sup>6</sup>.

Alasan pemilihan naskah *Lampor Kali Comber* karya Sapridal Banua:

1. Dari aspek isi, naskah *Lampor Kali Comber* berlatar belakang kehidupan masyarakat miskin kota, kesenjangan sosial serta akibat dari lingkungan yang mempengaruhi watak para tokohnya, sehingga diakhir cerita terjadi sebuah hubungan terlarang kakak adik Tito dan Rohanah. Naskah *Lampor Kali Comber* memiliki pesan moral yang sangat kuat untuk disampaikan kepada penonton, akibat-akibat dari kemiskinan serta kondisi tidak sehatnya lingkungan.
2. Dari aspek pemanggungan naskah *Lampor Kali Comber* penulis selaku sutradara menggarap dalam bentuk Realisme Sugestif, tuntutan setting tidak dihadirkan secara nyata melainkan dihadirkan secara sugestif oleh para perancang set dan dihidupkan oleh para pemainnya, sehingga penonton dapat berkembang imajinasinya.

---

<sup>6</sup> Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia perkembangan dan perubahan konvensi*, Jogjakarta. Pustaka Gondho Suli 1999, hal. 162

Dari kedua alasan inilah penulis berpendapat naskah *Lampor Kali Comber* layak untuk pentaskan guna memenuhi syarat Tugas Akhir.

## B. Rumusan pencitaan

Sapardi Joko Damono dalam bukunya, *kesusastraan indonesia modern*, menyatakan:

“Ada paling sedikit tiga pihak yang paling berkepentingan dalam pementasan: Sutradara, pemain dan penonton. Dan mereka tidak akan ketemu kalau tidak ada naskah. Secara praktis, pementasan bermula dari naskah yang dipilih oleh sutradara, tentunya setelah melalui proses studi. Sutradara memiliki penafsiran pokok atas drama tersebut yang selanjutnya ia tawarkan kepada pemain dan pekerja panggung”<sup>7</sup>.

Sutradara mestilah mampu bekerja sama dengan para pendukung pementasan di bidang artistik, sekaligus dengan tim produksi.

Dalam hal inilah sutradara sangat berperan dalam menentukan pementasan drama sehingga kedudukannya sangat penting dalam sebuah kelompok teater.

1. Bagaimana menganalisis naskah *Lampor Kali Comber*, karya Sapridal Banua hasil Transformasi dari naskah Cerpen *Lampor* karya Joni Ariadinata?

Sebagian besar sutradara membaca naskah berkali-kali sebagai cara untuk menyelami lebih dalam kualitas menyeluruh yang dimiliki naskah. Dalam rangka memahami naskah sutradara melakukan berbagai langkah

---

<sup>7</sup> Sapardi Joko Damono, *Kesusastraan Indonesia Modern*, Jakarta PT. Gramedia, 1983, hal 43



pendekatan untuk pemanggungan naskah. Terdapat beberapa cara pendekatan:

- a. Bagaimana sutradara mencatat perkembangan preprasi-komplikasi krisis resolusi yang terjadi pada cerita maupun penokohan.
- b. Bagaimana sutradara membagi beberapa naskah menjadi beberapa bagian atau *beats*, menganalisis setiap adanya motivasi tokoh di setiap bagian, dan mengamati fungsi satu bagian dengan bagian lainnya serta hubungannya dengan keseluruhan naskah.
- c. Bagaimana sutradara menemukan *through line of action*, garis laku, yang menjadi tulang punggung cerita dan mengikat keseluruhan adegan. Garis laku ini akan menentukan keseluruhan intensitas naskah: tema cerita, sudut pandang dan makna yang terkandung didalamnya.
- d. Bagaimana sutradara mempelajari seluruh tokoh untuk mengetahui peran individunya ketika tokoh ini akan diperankan oleh seorang actor.
- e. Bagaimana sutradara mencatat kemungkinan transformasi dari struktur naskah ke tekstur panggung, yaitu plot, penokohan, tema menjadi dialog, suasana dan spektakel.<sup>8</sup>

Setelah melakukan kelima tahapan tersebut, maka diharapkan akan membantu proses kreatif penyutradaraan dan akhirnya dapat menghasilkan pementasan teater yang maksimal secara artistik dan tema/pesan dapat diterima oleh penonton dengan baik.

## 2. Bagaimana menciptakan pementasan teater berdasarkan naskah *Lampor Kali Comber* karya Sapridal Banua?

Menciptakan pementasan teater modern tidak dapat dilepaskan peranannya dari seorang sutradara. Di dalam suatu kelompok teater, sutradara dituntut untuk mengetahui wacana tentang realisme, sehubungan dengan tema naskah *Lampor Kali Comber* karya Sapridal Banua yang

---

<sup>8</sup>Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Jogjakarta. Pustaka Gondho Suli 1999. hal 352-353

bercerita tentang realitas, dan pengaruh lingkungan terhadap manusianya. Kemudian sutradara melakukan diskusi atau pemahaman lebih mendalam dengan para pemainnya yang sebelumnya sudah didiskusikan dengan penulisnya Sapridal Banua. Sutradara kemudian membuat konsep lalu menerangkan kepada para pemain, beserta para pendukung pementasan lainnya. Berhubung dalam penggarapannya penulis selaku sutradara menggunakan beberapa metode naturalisme maka ada baiknya penulis mengutip pendapat pelopor gerakan naturalisme.

“Emile Zola pimpinan gerakan naturalisme percaya bahwa dunia teater akan mencapai kejayaannya apabila penciptaan teater didahului dengan riset kemasyarakatan melalui prosedur keilmuan. Teater bukanlah khayalan dan kekosongan yang penuh kesombongan, tetapi teater ilmiah, sehingga penciptaannya mestilah didahului riset melalui prosedur berbagai macam keilmuan pendukungnya. Teater membicarakan kenyataan yang dialami manusia, genetik serta lingkungannya”<sup>9</sup>.

Naskah drama modern *Lampor Kali Comber* serta menggunakan metode naturalisme untuk diwujudkan dalam pementasan realisme, dalam rangka Tugas Akhir di Jurusan Teater Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

### C. Tujuan penciptaan

1. Menyutradarai *Lampor Kali Comber* Karya Sapridal Banua penulis selaku sutradara diharuskan mempelajari isi naskah maupun menghadirkan makna yang terdapat dibalik teks, maka sutradara dan tim artistik lainnya

---

<sup>9</sup>Ibid. hal.162

diharuskan melakukan survey keobjek yang mendekati isi naskah. Setelah melakukan tahapan tersebut maka diharapkan pementasan dapat terlaksana sesuai konsep.

2. Mementaskan pertunjukan teater dari teks drama *Lampor kali Comber* Karya Sapridal Banua, kedalam bentuk pementasan teater dengan bentuk pemanggungan realisme sugestif.

Setelah membaca naskah *Lampor Kali Comber* Karya Sapridal Banua, penulis selaku sutradara merasa perlu untuk mengendapkan esensi yang ingin ditampilkan ke dalam pementasan tersebut, sehingga kelak dalam pementasan dapat menghadirkan capaian artistik yang ingin di hadirkan oleh seorang sutradara.

Penulis berharap mementaskan *Lampor Kali Comber* karya Sapridal Banua, dapat dijadikan proses yang berharga, sehingga kelak dapat diterapkan dalam berproses kesenian teater.

3. Memenuhi salah satu Tugas Akhir

Pementasan dengan naskah *Lampor Kali Comber* Karya Sapridal Banua adalah untuk memenuhi tugas akhir dari penulis dengan minat penyutradaraan, dan naskah *Lampor Kali Comber* Karya Sapridal Banua dianggap memenuhi syarat untuk memenuhi tugas akhir penyutradaraan.

#### **D. Tinjauan pustaka**

Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Karya Agung, Surabaya 2005. Kamus ini berisi tentang istilah asing yang sudah diIndonesiakan. Ejaan

Yang Disempurnakan, Tata Bahasa, Pemahaman Bahasa, Kosa Kata, Kesusastraan.

Chairul Anwar, *Drama gaya-bentuk dan aliran*, Jogjakarta, 2005. buku ini memberikan keterangan tentang gaya-bentuk dan aliran berikut dengan perkembangan aliran serta varian didalamnya, buku ini layak menjadi pegangan bagi mahasiswa serta para pelaku teater untuk menambah wawasan.

Eka D. Sitorus *The Art of Acting Seni Peran untuk Teater, Film & TV* PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta 2003

Harymawan. *Dramaturgi* PT. Remaja Rosdakarya. Bandung 1986. buku dramaturgi ini sebuah pengantar, membantu untuk memahami tentang tentang teater bagi yang berminat mendalami teater.

Herman J. Waluyo *Drama Teori dan Pengajarannya*. Hanindita Graha Widya Yogyakarta 2003 Buku ini mengulas habis tentang drama baik secara teori maupun pengajarannya. Membaca buku ini sekaligus memperoleh dua keberuntungan: Memahami drama dan mengerti cara pengajarannya. Bagi anda pecinta drama langkah-langkah pemahaman dan pengajaran drama dalam buku ini sangatlah penting.

Ririk El Saptaria *Panduan Praktis Akting Untuk Film Dan Teater Acting Handbook*, Rekayasa Sains Bandung 2006. Buku ini cukup lengkap memaparkan problem-problem seni peran, baik itu persiapan seorang actor untuk memahami dirinya serta bentuk-bentuk latihan untuk alat ekspresi. Juga

menyertakan hal yang wajib dipahami seorang actor, yakni wawasan keaktoran dengan uraian lewat sudut pandang psikologi (Didi petet).

Sapardi Joko Damono, *Kesusasteraan Indonesia Modern*, Jakarta PT. Gramedia, 1983. Buku ini memberikan wawasan kesastraan serta naskah drama di Indonesia.

Sapridal Banua *Adaptasi cerita pendek "LAMPOR" karya Joni Ariadinata menjadi naskah drama "Lampor Kali Comber" dengan metode transformasi* Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1, 2004

Shomit Mitter, terjemahan Yudiaryani *Sisitem pelatihan Stanilavsky, Brecht, Grotowksi dan Brook* Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, 1999, buku ini memberikan pemahaman tentang sistim pelatihan teater dari tokoh-tokoh teater dunia, seperti Stnilavsky, brecht, Grotowski dan brook, terutama pelatihan keaktoran.

Suyatna Anirun *Menjadi Aktor Studiklub Teater Bandung* bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa. 1998. buku menjadi aktor ini memberikan teori-teori keaktoran baik untuk seni peran cinema maupun teater.

Suyatna Anirun *Menjadi Sutradara* S.T.S.I. PRESS Bandung 2002. buku menjadi sutradara ini memberi banyak pengetahuan tentang menjadi sutradara dan persoalan-persoalan yang biasa dialami oleh seorang sutradara.

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Jogjakarta 1999. buku ini memuat tentang perkembangan teater dunia, faham filsafatnya dan varian-varian didalamnya.

## E. Landasan teori penciptaan

### 1. Definisi Sutradara

Sutradara adalah seorang pemimpin didalam sebuah kelompok pementasan teatern ia bertanggung jawab atas segala persoalan yang menyangkut pementasan teater. Keberadaannya membawahi pemain, penata panggung/setting, penata lampu, perias make up, penata kostum.

Sutradara mempersiapkan pementasan dari pemilihan naskah hingga pementasan usai dan diadakan evaluasi.

### 2. Sutradara Realisme

“Menjelang akhir abad19 muncul beberapa sutradara yang mempelajari kembali berbagai konvensi pertunjukan teater dengan usaha yang lebih keras dan dengan berbagai cara membuatnya nampak lebih keseharian. Contoh yang lebih jelas dari gaya penyutradaraan ini adalah George II Duke of saxe meningen (1887), andre breton yang memulai gerakan realisme di paris melalui Theatre Libre, dan Constantin stanilavsky di tahun 1898. Ketiganya memulai penyutradaraan dengan konsep-konsep dan teknik pelatihan acting”<sup>10</sup>.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa seorang sutradara realis tidak hanya berperan sebagai pemimpin kelompok teater tetapi juga berperan sebagai guru kactoran untuk mehami kondisi psikologi tokoh.

### 3. Tugas Sutradara

---

<sup>10</sup>Ibid hal. 229

Tugas pokok sutradara adalah mencipta berbagai macam kemungkinan. Sutradara lebih sebagai penata taman dari pada seorang diktator atau pengatur lalu lintas. Keinginannya harus mampu diterima kelompoknya, sehingga dapat dipahami oleh mereka. Sutradara yang berusaha mengarahkan langsung pemain akan mengalami frustrasi yang dapat menumbuhkan sakit hati diantara mereka.

“Tugas seorang sutradara berada pada tahapan sebagai berikut, *Pertama*, sutradara menterjemahkan naskah untuk menentukan gaya panggung sebagai konsep dasar produksi. Gaya ini kemudian berguna untuk membentuk panggung. *Kedua*, sutradara adalah memilih dan melatih pemain. *Ketiga* sutradara menjalin kerja sama dengan piñata artistik. *Keempat*, sutradara menyatukan seluruh elemen kerja hingga akhir produksi.”<sup>11</sup>

#### 4. Fungsi Sutradara

“Sutradara berperan sebagai editor berbagai gagasan yang ingin ditampilkan oleh para pendukung pentas baik dari pemain maupun dari penggagas artistik”<sup>12</sup>

Sutradara yang baik memang harus cermat dalam mempersiapkan pementasannya. Memberi karakteristik dalam garapan teater adalah salah satu wewenang sutradara dan itu tidak terlepas dari gaya atau style, disini juga tidak dapat dilepaskan peranan orang lain untuk perancangan yang dipersiapkan oleh orang lain.

“Sutradara adalah pusat dari seluruh kegiatan. Ia harus mempunyai tanggung jawab. Jika kekuatan itu dipakai untuk kepentingan sendiri, maka itu akan menghilangkan penghargaan untuk dirinya. Biasakanlah hadir diantara para

---

<sup>11</sup>Ibid hal.344

<sup>12</sup> Ibid 347

pendukung produksi dan pusatkan perhatian pada pekerjaan yang sedang dilakukan bersama. Pergunakanlah waktu untuk mempersiapkan produksi seefisien mungkin. Jadwal produksi yang disusun takakan pernah cukup panjang untuk segala pekerjaan yang akan dilakukan. Waktu yang dimiliki adalah soal yang paling berharga, karena itu gunakanlah sebaik mungkin. Waktu yang berhasil dikontrol dengan baik, mungkin akan membantu jalan kearah keberhasilan.”<sup>13</sup>

Berpijak dari dua kutipan ini penulis berpendapat bahwa sutradara yang baik adalah sutradara yang mampu menghadapi tantangan-tantangan gagasannya laewat pra pendukung pementasan hingga akhirnya sampai ke penonton. Maka kreativitas sutradara adalah satu kekuatan tanpa batas untuk menghadirkan adegan demi adegan di atas pementasan.

#### 5. Jenis-Jenis Sutradara

Pada dasarnya memiliki dua jenis yaitu sutradara yang bersifat “dictator”, ia biasanya memaksakan kehendak artistiknya hingga membentuk actor, dan akhirnya actor/aktris tidak dapat menemukan gagasan artistiknya sendiri.

Kedua sutradara yang bersifat “demokratis” ia biasanya terbuka terhadap gagasan aktor/aktris serta pendukung lainnya, untuk menghasilkan pementasan teater yang yang maksimal, Meskipun hasil akhir tetap berada dalam keputusan sutradara. Sutradara semacam ini biasanya mengambil gagasan dari berbagai pihak pendukung artistik, tanpa harus memaksakan kehendaknya.

---

<sup>13</sup> Suyatna Anirun *Menjadi Sutradara* S.T.S.I. PRESS Bandung 2002. hal. 12



## **F. Metode penciptaan**

### Langkah-langkah penciptaan

#### a. Analisis teks hingga penciptaan

Analisis teks dilakukan untuk keperluan pemahaman isi naskah dan setelahnya tim artistik yang dipimpin oleh seorang sutradara melakukan proses latihan guna pencarian pilihan artistik.

#### b. Melakukan observasi ke lokasi yang mendekati naskah, kawasan kumuh pemulung di kali code kemudian dilanjutkan kedalam latihan pemanggungan.

#### c. Pementasan

Pementasan adalah tujuan dari proses latihan yang dilakukan dan akan disaksikan oleh penonton umum dan dosen penguji.

#### d. Evaluasi Pementasan

Evaluasi pementasan dilaksanakan paska pementasan guna mengukur capaian-capaian yang diharapkan dan kekurangan-kekurangan yang tidak terpenuhi dalam pementasan dalam hal artistik.

## **G. Sistematika penulisan**

**BAB I PENDAHULUAN**, Latar belakang penciptaan, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori Penciptaan, Metode Penciptaan, Sistimatiaka penulisan.

**BAB II ANALISIS LAKON**, Tentang penulis naskah, Ringkasan cerita, Analisis struktur naskah; 1. Tema 2. Alur/plot 3. Penokohan 4. Setting 5. Dialog

**BAB III PERANCANGAN LAKON**, Konsep penyutradaraan, Konsep dan Teknik Pemeranan; 1. Membaca dan menfsirkan tokoh 2. Membentuk komposisi bloking bersama pemain 3. Menyusun adegan. Perancangan artistik; 1. Penataan bentu pentas 2. Penataan rias pemain 3. Penataan ilustrasi 4. Penataan cahaya 5. Penataan busana pemain 6. Penataan bentuk panggung

**BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**